https://yptb.org/index.php/educurio | e-Mail: jurnalq17@gmail.com
DOI: https://doi.org/10.71456/ecu.v5i1.3123
p-ISSN: 2984-6146 | e-ISSN: 2963-0339

DIGITALISASI INSTRUMENTAL ATAU TRANSFORMASI PEDAGOGIS? KONSTRUKSI KERANGKA ANALISIS KAT-PAI BERBASIS TARBIYAH, TA'DIB DAN TAZKIYAH DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Instrumental Digitalization or Pedagogical Transformation? Constructing the KAT-PAI Analytical Framework through Tarbiyah, Ta'dib, and Tazkiyah in Islamic Religious Education

Submit Tgl.: 31-Oktober-2026 Diterima Tgl.: 01-November-2026 Diterbitkan Tgl.: 08-November-2026

Kiki Wiyandi[1*]
Mardiah[2]
Amilda[3]
Yulia Tri Samiha[4]

*[1-4] Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Palembang, Sumatera Selatan, Indonesia

*email: 25162160007@radenfatah.ac.id

Abstrak

Transformasi digital memperluas akses terhadap sumber belajar, tetapi penggunaan teknologi dalam Pendidikan Agama Islam tidak selalu diikuti perubahan tujuan dan proses pedagogis. Penelitian ini bertujuan membedakan digitalisasi instrumental dari transformasi pedagogis serta mengonstruksi kerangka analisis berbasis tarbiyah, ta'dib, dan tazkiyah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain kajian kepustakaan integratif-kritis. Literatur ditelusuri melalui GARUDA, portal jurnal penerbit, laman resmi lembaga, dan sumber bibliografis yang dapat diverifikasi. Sumber dipilih secara purposif berdasarkan relevansi dengan pedagogi digital, pendidikan Islam, etika teknologi, dan filsafat pendidikan Islam. Analisis dilakukan melalui pemetaan sumber, pengodean tematik, perbandingan kritis, dan sintesis konseptual. Hasil sintesis menghasilkan Kerangka Analisis Transformasi Pedagogis Pendidikan Agama Islam (KAT-PAI), yang menghubungkan lima dimensi pedagogis dengan tiga perspektif filosofis pendidikan Islam. Kerangka ini membedakan digitalisasi instrumental, transformasi pedagogis parsial, dan transformasi yang selaras dengan tujuan pendidikan Islam. KAT-PAI menawarkan perangkat konseptual untuk menilai teknologi berdasarkan kontribusinya terhadap pengembangan potensi, pembentukan adab, dan pembinaan spiritual. Kerangka ini masih memerlukan telaah ahli dan pengujian empiris.

Kata Kunci:
Pendidikan Agama Islam; Digitalisasi Pendidikan; Transformasi Pedagogis; Tarbiyah; Ta'dib; Tazkiyah.

Keywords:
Islamic Religious Education; Educational Digitalization; Pedagogical Transformation; Tarbiyah; Ta'dib; Tazkiyah.

Abstract

Digital transformation expands access to learning resources, but technology use in Islamic Religious Education does not necessarily change pedagogical purposes and processes. This study aimed to distinguish instrumental digitalization from pedagogical transformation and to construct an analytical framework based on tarbiyah, ta'dib, and tazkiyah. It employed a qualitative library research design using a critical integrative literature review. Literature was searched through GARUDA, journal publisher portals, official institutional websites, and verifiable bibliographic sources. Sources were purposively selected according to their relevance to digital pedagogy, Islamic education, technology ethics, and Islamic educational philosophy. The analysis involved source mapping, thematic coding, critical comparison, and conceptual synthesis. The synthesis produced the Analytical Framework for Pedagogical Transformation in Islamic Religious Education (KAT-PAI), which connects five pedagogical dimensions with three philosophical perspectives in Islamic education. The framework distinguishes instrumental digitalization, partial pedagogical transformation, and transformation aligned with Islamic educational purposes. KAT-PAI offers a conceptual tool for examining technology in relation to human potential development, the formation of adab, and spiritual cultivation. The framework requires expert review and empirical testing before it can be used as an assessment instrument.

Cara mengutip Wiyandi, K., Mardiah, & Amilda. (2026). Digitalisasi Instrumental atau Transformasi Pedagogis? Konstruksi Kerangka Analisis KAT-PAI Berbasis Tarbiyah, Ta'dib dan Tazkiyah dalam Pendidikan Agama Islam. *EduCurio: Education Curiosity*, *5*(1), 653–664. https://doi.org/10.71456/ecu.v5i1.3123

PENDAHULUAN

Transformasi digital telah mengubah cara pengetahuan diproduksi, diakses, didistribusikan, dan dipelajari. Platform pembelajaran, perpustakaan digital, media sosial, video interaktif, analitik pembelajaran, dan kecerdasan buatan memperluas sumber belajar serta

memungkinkan interaksi yang lebih fleksibel. Perubahan tersebut menghadirkan peluang bagi lembaga pendidikan untuk memperluas akses, menyesuaikan pembelajaran, dan mendukung pengambilan keputusan berbasis data. Namun, ketersediaan teknologi tidak secara otomatis meningkatkan kualitas pendidikan. OECD (2023) menekankan bahwa manfaat digitalisasi bergantung pada tata kelola, kesiapan institusi, kompetensi pendidik, dan desain pedagogis. UNESCO (2023) juga mengingatkan bahwa pemanfaatan kecerdasan buatan generatif perlu berpusat pada manusia, memperhatikan privasi, kesesuaian usia, validasi pedagogis, dan penggunaan yang bertanggung jawab.

Dalam Pendidikan Agama Islam, persoalan digitalisasi memiliki dimensi yang lebih kompleks karena tujuan pembelajaran tidak berhenti pada penguasaan informasi keagamaan. Pendidikan Islam juga diarahkan pada pengembangan potensi manusia, pembentukan adab, tanggung jawab moral, dan pembinaan spiritual. Akses cepat terhadap penjelasan ayat, hadis, atau persoalan fikih melalui mesin pencari dan kecerdasan buatan tidak selalu disertai kemampuan memeriksa sumber, memahami konteks, atau menilai otoritas keilmuan. Teknologi dapat membantu pencarian dan pengolahan informasi, tetapi tidak dapat dengan sendirinya menggantikan penilaian pedagogis, keteladanan, dan tanggung jawab moral pendidik. Kerangka kompetensi kecerdasan buatan untuk guru yang diterbitkan UNESCO menempatkan pola pikir berpusat pada manusia, etika, pengetahuan teknologi, pedagogi, dan pengembangan profesional sebagai kompetensi yang saling berkaitan (Miao & Cukurova, 2024).

Literatur mengenai teknologi pendidikan menunjukkan bahwa pemanfaatan kecerdasan buatan telah berkembang pada ranah administrasi, pengajaran, dan pembelajaran (Chen et al., 2020). Namun, Zawacki-Richter et al. (2019) mengingatkan bahwa sebagian penelitian kecerdasan buatan dalam pendidikan tinggi belum cukup melibatkan perspektif pendidik. Perubahan relasi antara guru, peserta didik, dan teknologi juga menimbulkan pertanyaan tentang fungsi manusia dalam pembelajaran. Chan dan Tsi (2024), melalui survei terhadap mahasiswa dan dosen di sejumlah perguruan tinggi, menunjukkan bahwa kualitas manusiawi seperti kreativitas dan dimensi emosional tetap dipandang penting dalam peran pendidik. Temuan ini relevan bagi PAI karena relasi pedagogis juga mengandung keteladanan, pendampingan moral, dan pembinaan nilai.

Pada konteks pendidikan Islam di Indonesia, Eraku et al. (2021) menyoroti pentingnya literasi digital bagi pendidik pendidikan Islam. Mintasih et al. (2024), melalui penelitian kualitatif di sekolah menengah, menunjukkan bahwa integrasi teknologi dalam pembelajaran PAI masih berhadapan dengan kompetensi digital guru, kesiapan infrastruktur, dan keterbatasan pengembangan konten interaktif. Arifudin dan Akil (2025) menemukan bahwa pemanfaatan kecerdasan buatan di sekolah berbasis keagamaan dapat mendukung pembelajaran yang lebih adaptif, tetapi tetap memerlukan perhatian terhadap etika, infrastruktur, dan peran guru dalam pembentukan moral serta spiritual. Ibrohim et al. (2026) juga menunjukkan bahwa penggunaan kecerdasan buatan oleh peserta didik menghadirkan persoalan ketergantungan, integritas akademik, refleksi kritis, dan verifikasi informasi. Guru meresponsnya dengan mengintegrasikan nilai kejujuran, amanah, tanggung jawab, dan tabayyun.

Sejumlah penelitian terbaru telah bergerak dari pembahasan kompetensi digital menuju integrasi nilai dan filsafat pendidikan Islam. Udzma et al. (2026) mengkaji aktualisasi filsafat pendidikan Islam dalam transformasi digital melalui studi kepustakaan deskriptif-analitis. Yuliana et al. (2026) menganalisis 20 artikel terbitan 2021–2025 melalui tinjauan sistematis dan mengusulkan kerangka pedagogi digital yang inklusif nilai. Yanti et al. (2026) menelaah 47 publikasi tentang kecerdasan buatan dan pedagogi spiritual dalam PAI. Mutha'aliin et al. (2026) mengembangkan pembacaan

filosofis mengenai metode, alat, dan media pendidikan digital melalui perspektif ta'dib dan pendidikan spiritual. Keempat kajian tersebut menunjukkan bahwa relasi teknologi, nilai, adab, dan spiritualitas telah menjadi agenda penelitian kontemporer.

Keberadaan penelitian-penelitian tersebut menuntut perumusan kebaruan secara cermat. Artikel Udzma et al. (2026) yang telah terbit di EduCurio secara khusus membahas aktualisasi filsafat pendidikan Islam dalam transformasi digital secara umum. Karena itu, artikel ini tidak mengulang pembahasan tentang pentingnya integrasi teknologi dan nilai Islam. Artikel ini mengambil fokus yang lebih terarah, yaitu membedakan digitalisasi instrumental dari transformasi pedagogis serta menyusun matriks analisis yang menghubungkan dimensi konkret proses pembelajaran dengan perspektif filosofis pendidikan Islam. Kerangka pedagogi digital inklusif nilai yang dikembangkan Yuliana et al. (2026), kajian pedagogi spiritual Yanti et al. (2026), dan perspektif ta'dib Mutha'aliin et al. (2026) menjadi pembanding penting bagi konstruksi tersebut.

Research gap penelitian ini terletak pada kebutuhan akan perangkat analisis konseptual yang dapat menjelaskan secara sistematis di bagian mana transformasi digital berlangsung dan bagaimana perubahan tersebut selaras dengan tujuan pendidikan Islam. Literatur yang ditelaah telah membahas kompetensi digital guru, penerapan kecerdasan buatan, etika penggunaan teknologi, filsafat pendidikan Islam, dan pedagogi berbasis nilai. Namun, sintesis yang secara eksplisit memetakan hubungan antara tujuan pendidikan, otoritas pengetahuan, relasi pendidik-peserta didik, proses pembelajaran, serta evaluasi dengan perspektif tarbiyah, ta'dib, dan tazkiyah masih perlu dikembangkan. Kebutuhan tersebut bukan berarti belum ada kerangka nilai digital sebelumnya, melainkan menunjukkan ruang untuk menyusun kerangka evaluatif yang lebih operasional pada dimensi pedagogis PAI.

Penelitian ini menggunakan tarbiyah, ta'dib, dan tazkiyah sebagai tiga lensa analitis yang saling melengkapi tetapi tidak disamakan. Tarbiyah digunakan untuk membaca pengembangan potensi manusia; ta'dib untuk menelaah adab, kedudukan ilmu, dan tanggung jawab keilmuan; sedangkan tazkiyah untuk memahami pembinaan jiwa dan internalisasi nilai. Pemilihan tiga perspektif ini tidak dimaksudkan untuk meniadakan konsep ta'lim, tadris, atau istilah pendidikan Islam lainnya. Abdalla (2025) menunjukkan bahwa hubungan tarbiyah, ta'lim, ta'dib, dan tadris memiliki ragam penafsiran dalam literatur Arab dan Inggris. Oleh sebab itu, penelitian ini membatasi ketiga konsep tersebut sebagai lensa analitis sesuai fokus pengembangan kerangka.

Secara khusus, penelitian ini menjawab tiga pertanyaan: (1) bagaimana membedakan digitalisasi instrumental dan transformasi pedagogis dalam PAI; (2) bagaimana perspektif tarbiyah, ta'dib, dan tazkiyah digunakan untuk menilai orientasi pedagogis digital; dan (3) bagaimana ketiga perspektif tersebut dapat disintesiskan ke dalam kerangka analisis yang menghubungkan dimensi pedagogis dan tujuan pendidikan Islam. Tujuan penelitian adalah mengonstruksi Kerangka Analisis Transformasi Pedagogis Pendidikan Agama Islam (KAT-PAI). Kontribusi konseptualnya terletak pada matriks lima dimensi pedagogis dan tiga perspektif filosofis serta kategori interpretasi untuk membedakan perubahan teknis, perubahan pedagogis parsial, dan transformasi yang lebih selaras dengan tujuan pendidikan Islam.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dan desain *critical integrative literature review*. Desain integratif-kritis dipilih karena tujuan penelitian bukan menghitung besaran pengaruh teknologi atau menguji hubungan antarvariabel, melainkan membandingkan argumen, mengidentifikasi perbedaan konseptual, dan menyusun sintesis yang menghasilkan kerangka analisis.

Telaah integratif memungkinkan peneliti menggabungkan sumber konseptual, hasil penelitian empiris, dan dokumen kebijakan untuk membangun pemahaman yang lebih menyeluruh (Torraco, 2005). Literatur review sebagai metodologi penelitian juga menuntut kejelasan tujuan, ruang lingkup, dan prosedur sintesis (Snyder, 2019).

Sumber dan Strategi Penelusuran Literatur

Penelusuran literatur dilakukan pada 31 Oktober 2026 melalui GARUDA, portal jurnal penerbit, laman resmi lembaga pendidikan dan kebijakan, serta penelusuran bibliografis berbasis judul dan DOI. Portal jurnal yang ditelusuri mencakup EduCurio, Jurnal Pendidikan Islam, Muallimun, Atta'dib, Journal of Islamic Education Research, dan Al-Tarbawi Al-Haditsah. Dokumen kebijakan dan kerangka kompetensi ditelusuri melalui laman resmi UNESCO dan OECD. Literatur kontemporer dibatasi pada publikasi 2018–2026, sedangkan karya filosofis dan metodologis yang bersifat mendasar tetap digunakan tanpa pembatasan tahun.

Kata kunci berbahasa Indonesia meliputi "Pendidikan Agama Islam" AND "transformasi digital"; "Pendidikan Agama Islam" AND "kecerdasan buatan"; "pedagogi digital" AND "pendidikan Islam"; "filsafat pendidikan Islam" AND "digitalisasi"; serta "tarbiyah" AND "ta'dib" AND "tazkiyah". Kata kunci berbahasa Inggris meliputi "Islamic Religious Education" AND "digital transformation"; "Islamic education" AND "digital pedagogy"; "artificial intelligence" AND "Islamic education" AND "ethics"; serta "tarbiyah" AND "ta'dib" AND "tazkiyah" AND "education". Penelusuran dilanjutkan melalui pemeriksaan daftar referensi pada artikel yang relevan untuk menemukan sumber konseptual dan penelitian pembanding.

Kriteria Pemilihan Sumber

Sumber dipilih secara purposif berdasarkan empat kriteria inklusi. Pertama, sumber membahas pendidikan Islam atau PAI, pedagogi digital, kecerdasan buatan dalam pendidikan, etika teknologi, atau filsafat pendidikan Islam. Kedua, sumber memiliki identitas bibliografis yang dapat ditelusuri melalui laman jurnal, penerbit, DOI, katalog resmi, atau laman lembaga. Ketiga, sumber berupa artikel jurnal ilmiah, buku akademik, atau dokumen kebijakan resmi yang memiliki kontribusi konseptual maupun empiris. Keempat, sumber berbahasa Indonesia atau Inggris dan relevan dengan pertanyaan penelitian. Karya klasik seperti Al-Attas (1980) dan Halstead (2004) dipertahankan karena menjadi landasan konseptual, bukan karena memenuhi rentang publikasi kontemporer.

Sumber dikeluarkan apabila tidak memiliki identitas bibliografis yang memadai, hanya berupa berita atau opini populer, tidak berkaitan dengan fokus penelitian, merupakan duplikasi, atau tidak memberikan informasi yang dapat digunakan untuk analisis. Karena penelitian ini merupakan tinjauan integratif-kritis dan bukan *systematic review* berbasis protokol PRISMA, naskah ini tidak menyajikan angka jumlah hasil pencarian, duplikasi, atau eksklusi yang tidak didokumentasikan melalui proses penyaringan kuantitatif. Delapan artikel penelitian dan kajian yang paling dekat dengan fokus penelitian dipetakan secara eksplisit pada Tabel I; sumber lain digunakan sebagai landasan teori, metodologi, dan kebijakan.

Prosedur Analisis Data

Analisis dilakukan melalui lima tahap. Pertama, pemetaan bibliografis dengan mencatat penulis, tahun, konteks kajian, pendekatan, fokus, dan temuan utama setiap sumber. Kedua, pembacaan berulang dan pengodean awal terhadap pernyataan yang berkaitan dengan penggunaan teknologi, tujuan pendidikan, otoritas pengetahuan, relasi pedagogis, proses belajar, evaluasi, etika, dan spiritualitas. Ketiga, pengelompokan kode ke dalam lima dimensi pedagogis, yaitu tujuan pendidikan; pengetahuan dan otoritas keilmuan; relasi pendidik-peserta didik; proses pembelajaran; serta evaluasi dan hasil pendidikan. Keempat, pembacaan kritis menggunakan perspektif tarbiyah, ta'dib, dan tazkiyah untuk menilai kesesuaian antara perubahan

digital dan orientasi pendidikan Islam. Kelima, sintesis konseptual untuk membangun matriks KAT-PAI dan kategori interpretasinya.

Pengembangan tema mengikuti prinsip analisis tematik Braun dan Clarke (2006), terutama familiarisasi data, pembentukan kode, pencarian tema, peninjauan tema, pendefinisian tema, dan penyusunan laporan. Sintesis dilakukan dengan membandingkan kesamaan, perbedaan, asumsi, dan keterbatasan antarsumber, bukan sekadar menggabungkan ringkasan artikel. Keandalan interpretasi dijaga melalui pemeriksaan silang antara artikel empiris, karya filosofis, dan dokumen kebijakan resmi. Karena penelitian dilakukan sebagai kajian kepustakaan oleh satu penulis, naskah ini tidak mengklaim adanya reliabilitas antarpenilai atau validasi ahli.

Unit analisis penelitian adalah argumen, konsep, dan temuan yang secara langsung berhubungan dengan perubahan pedagogis digital dalam pendidikan Islam. Hasil analisis disajikan secara naratif dan matriks konseptual. KAT-PAI diposisikan sebagai kerangka analisis awal yang dihasilkan dari sintesis literatur, bukan sebagai instrumen kuantitatif yang telah tervalidasi. Batasan ini penting agar kontribusi konseptual tidak disalahartikan sebagai bukti efektivitas empiris.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peta Literatur dan Posisi Penelitian

Pemetaan literatur memperlihatkan bahwa kajian digitalisasi pendidikan Islam berkembang dalam beberapa fokus. Sebagian penelitian menempatkan kompetensi digital guru sebagai prasyarat integrasi teknologi; sebagian lain menganalisis pemanfaatan kecerdasan buatan dan persoalan etika; sementara kajian filosofis menekankan perlunya menjaga adab dan dimensi spiritual. Pemetaan ini digunakan untuk menempatkan KAT-PAI dalam perkembangan penelitian, sekaligus menghindari klaim kebaruan yang terlalu luas.

Tabel I. Pemetaan Kajian Terdahulu dan Ruang Pengembangan KAT-PAI

Kajian	Fokus dan temuan utama	Posisi pengembangan KAT-PAI
Eraku et al. (2021)	Literasi digital pendidik pendidikan Islam dan kebutuhan peningkatan kompetensi guru.	KAT-PAI memperluas fokus dari kompetensi penggunaan media menuju evaluasi tujuan dan proses pedagogis.
Mintasih et al. (2024)	Studi kualitatif integrasi teknologi PAI di sekolah menengah; menyoroti kompetensi guru, infrastruktur, dan konten interaktif.	KAT-PAI menghubungkan kesiapan teknologi dengan tujuan, relasi, proses, dan evaluasi pembelajaran.
Arifudin dan Akil (2025)	Studi kualitatif integrasi kecerdasan buatan di sekolah berbasis keagamaan; menekankan peluang adaptasi dan peran moral-spiritual guru.	KAT-PAI menyediakan lensa lintas dimensi untuk menilai apakah pemanfaatan teknologi mengubah pedagogi.
Udzma et al. (2026)	Kajian kepustakaan tentang aktualisasi filsafat pendidikan Islam dalam transformasi digital secara umum.	KAT-PAI memfokuskan sintesis pada matriks evaluatif lima dimensi dan tiga perspektif filosofis.
Yuliana et al. (2026)	Tinjauan sistematis 20 artikel tentang pedagogi digital inklusif nilai; menekankan model hibrida dan nilai adab.	KAT-PAI merinci relasi antara dimensi pedagogis dan lensa tarbiyah, ta'dib, serta tazkiyah.
Yanti et al. (2026)	Tinjauan 47 publikasi tentang kecerdasan buatan dan pedagogi spiritual dalam PAI.	KAT-PAI tidak terbatas pada kecerdasan buatan, tetapi mencakup digitalisasi dan transformasi proses pedagogis.
Mutha'aliin et al. (2026)	Kajian kepustakaan filosofis tentang metode, alat, media, ta'dib, dan pendidikan spiritual.	KAT-PAI menghubungkan pertimbangan filosofis dengan lima dimensi konkret pembelajaran.
Ibrohim et al. (2026)	Studi kasus kualitatif penggunaan kecerdasan buatan oleh guru PAI; menyoroti kejujuran, amanah, tanggung jawab, dan tabayyun.	KAT-PAI menempatkan etika penggunaan teknologi dalam kerangka tujuan, otoritas ilmu, proses, dan evaluasi.

Tabel I menunjukkan bahwa penelitian ini tidak mengklaim sebagai kajian pertama mengenai digitalisasi pendidikan Islam, pedagogi digital berbasis nilai, atau penggunaan kecerdasan buatan dalam PAI. Kontribusi yang ditawarkan lebih spesifik, yaitu menyusun struktur analisis yang dapat digunakan untuk membaca kedalaman perubahan pedagogis. Jika penelitian kompetensi digital menjawab apakah guru mampu menggunakan teknologi, KAT-PAI mengajukan pertanyaan lanjutan: untuk tujuan apa teknologi digunakan, bagaimana otoritas pengetahuan dipertanggungjawabkan, bagaimana relasi belajar berubah, bagaimana proses pembelajaran berlangsung, dan hasil pendidikan seperti apa yang dinilai.

Digitalisasi Instrumental dan Transformasi Pedagogis

Digitalisasi instrumental dimaknai sebagai penggunaan teknologi untuk mendukung, mempercepat, atau mempermudah kegiatan pembelajaran tanpa

perubahan substantif pada tujuan, relasi, proses pedagogis, dan evaluasi. Contohnya adalah memindahkan bahan ajar cetak ke format PDF, mengirim tugas melalui aplikasi pesan, mengganti penjelasan papan tulis dengan presentasi digital, atau menggunakan aplikasi untuk merekap nilai. Praktik tersebut dapat bermanfaat bagi efisiensi dan akses, tetapi keberadaan perangkat digital belum cukup untuk menunjukkan transformasi pedagogis.

Transformasi pedagogis mengacu pada perubahan yang lebih mendasar pada rancangan tujuan, hubungan belajar, aktivitas peserta didik, penggunaan pengetahuan, dan evaluasi sebagai konsekuensi dari pemanfaatan teknologi. Teknologi menjadi bagian dari desain pembelajaran yang mendorong eksplorasi, dialog, kolaborasi, pemecahan masalah, verifikasi informasi, dan refleksi. Perubahan tersebut harus dapat ditelusuri pada pengalaman belajar dan tujuan pendidikan, bukan hanya pada jenis perangkat yang digunakan. UNESCO (2018) menempatkan pemanfaatan teknologi dalam kerangka pengembangan kompetensi guru, sedangkan OECD (2023) menekankan bahwa kualitas transformasi digital dipengaruhi faktor kebijakan, tata kelola, dan kapasitas pendidikan.

Dalam PAI, perbedaan tersebut dapat diamati melalui pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis. Pada pola instrumental, peserta didik meminta aplikasi kecerdasan buatan menjelaskan suatu hadis, menyalin jawaban, lalu mengumpulkannya sebagai tugas. Pada pola yang lebih transformatif, peserta didik menggunakan jawaban aplikasi sebagai informasi awal, kemudian memeriksa teks dan sumber hadis, membandingkan penjelasan dari rujukan yang dapat dipertanggungjawabkan, mendiskusikan konteks bersama guru, menyampaikan argumentasi, dan merefleksikan nilai hadis dalam kehidupan. Teknologi pada pola kedua mendukung proses verifikasi, dialog, dan refleksi; teknologi tidak ditempatkan sebagai otoritas agama yang berdiri sendiri.

Pembedaan ini sejalan dengan temuan Mintasih et al. (2024) bahwa penggunaan platform digital di sekolah belum otomatis menghasilkan pembelajaran PAI yang inovatif apabila kompetensi guru dan konten interaktif belum memadai. UNESCO (2023) juga menegaskan bahwa penggunaan kecerdasan buatan generatif memerlukan validasi pedagogis, perlindungan data, dan pendekatan yang berpusat pada manusia. Dengan demikian, digitalisasi instrumental dapat menjadi tahap awal yang berguna, tetapi transformasi pedagogis menuntut keselarasan teknologi dengan tujuan, proses, relasi, dan evaluasi pendidikan.

Landasan Filosofis: Tarbiyah, Ta'dib, dan Tazkiyah

Tarbiyah sebagai Pengembangan Potensi Manusia

Tarbiyah merupakan konsep penting dalam tradisi pendidikan Islam yang berkaitan dengan pemeliharaan, pembinaan, pertumbuhan, dan pengembangan manusia. Abdalla (2025) menunjukkan bahwa literatur berbahasa Arab dan Inggris memiliki variasi dalam menjelaskan makna tarbiyah serta hubungannya dengan ta'lim, ta'dib, dan tadris. Oleh sebab itu, tarbiyah tidak tepat diperlakukan sebagai istilah dengan satu definisi tunggal yang disepakati seluruh pemikir. Dalam penelitian ini, tarbiyah digunakan secara operasional sebagai perspektif untuk membaca pengembangan potensi manusia secara bertahap dan menyeluruh.

Halstead (2004) menjelaskan bahwa pendidikan dalam Islam mencakup dimensi pengembangan individu, pendidikan sosial dan moral, serta pemerolehan pengetahuan. Perspektif ini membantu memahami bahwa perkembangan peserta didik tidak dapat direduksi menjadi penguasaan informasi. Dalam pembelajaran digital, tarbiyah mengarahkan analisis pada pertanyaan apakah teknologi membantu peserta didik mengembangkan pemahaman, penalaran, kreativitas, kemandirian, kemampuan sosial, dan kesadaran moral. Tarbiyah juga mengingatkan bahwa penggunaan teknologi perlu mempertimbangkan tahap perkembangan, kebutuhan, dan kondisi peserta didik.

Landasan normatif mengenai pemeliharaan dan pembinaan dapat ditelusuri antara lain melalui doa dalam

QS. Al-Isra' [17]: 24 yang menggunakan ungkapan rabbayani dalam konteks kasih sayang orang tua kepada anak. Ayat tersebut digunakan sebagai landasan normatif-kebahasaan mengenai pemeliharaan dan pembinaan, bukan sebagai definisi terminologis formal tarbiyah. Dengan batasan tersebut, tarbiyah dalam KAT-PAI menilai kontribusi teknologi terhadap pertumbuhan potensi peserta didik, bukan sekadar jumlah materi atau aktivitas digital yang diselesaikan.

Ta'dib sebagai Pembentukan Adab dan Tanggung Jawab Keilmuan

Konsep ta'dib mendapat penekanan khusus dalam pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas. Dalam The Concept of Education in Islam, Al-Attas (1980) menempatkan adab sebagai unsur sentral pendidikan, yakni pengenalan dan pengakuan terhadap kedudukan yang tepat dari sesuatu dalam tatanan pengetahuan dan kehidupan. Adab tidak hanya berkaitan dengan kesopanan sosial, tetapi juga menyangkut hubungan manusia dengan ilmu, kebenaran, keadilan, dan tanggung jawab.

Perspektif ta'dib relevan dalam lingkungan digital karena kemudahan akses informasi tidak selalu disertai pemahaman mengenai validitas, konteks, dan otoritas sumber. Peserta didik perlu membedakan informasi, pendapat, argumentasi, dan pengetahuan yang memiliki landasan keilmuan. Dalam PAI, penjelasan aplikasi tentang ayat, hadis, atau fikih harus diperiksa melalui sumber yang otoritatif dan bimbingan guru. Hal ini penting karena keluaran teknologi dapat mengandung kesalahan, bias, atau rujukan yang tidak jelas.

Dalam KAT-PAI, ta'dib digunakan untuk membaca kejujuran akademik, penghormatan terhadap sumber, tanggung jawab menyampaikan informasi keagamaan, etika komunikasi, serta kehati-hatian dalam menggunakan teknologi. Pertanyaan utamanya bukan hanya apakah peserta didik memperoleh jawaban yang benar, melainkan apakah proses memperoleh dan menggunakan jawaban tersebut menunjukkan adab terhadap ilmu. Perspektif ini juga menempatkan guru sebagai pembimbing yang membantu peserta didik memahami batas dan tanggung jawab penggunaan teknologi.

Tazkiyah sebagai Pembinaan Jiwa dan Internalisasi Nilai

Tazkiyah berkaitan dengan penyucian jiwa, pembinaan akhlak, dan pengembangan kualitas spiritual. QS. Al-Jumu'ah [62]: 2 menggambarkan tugas Rasulullah yang mencakup pembacaan ayat-ayat Allah, penyucian manusia, serta pengajaran Kitab dan Hikmah. QS. Asy-Syams [91]: 9–10 menegaskan keberuntungan bagi orang yang menyucikan jiwanya dan kerugian bagi orang yang mengotorinya (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019). Ayat-ayat tersebut menunjukkan bahwa pendidikan dalam perspektif Islam memiliki hubungan antara pengetahuan, pembinaan diri, dan orientasi moral-spiritual.

Dalam konteks digital, tazkiyah digunakan sebagai perspektif untuk menelaah ruang refleksi diri, pengendalian perilaku, pembiasaan nilai, dan kesadaran moral dalam penggunaan teknologi. Mutha'aliin et al. (2026) menghubungkan pembinaan spiritual dengan pengelolaan diri dalam lingkungan digital, sehingga teknologi tidak hanya dipahami sebagai perangkat teknis, tetapi juga sebagai ruang yang dapat membentuk kebiasaan dan orientasi perilaku. Penggunaan media digital dalam pembelajaran PAI perlu mendorong peserta didik merefleksikan nilai, bukan hanya mengonsumsi konten keagamaan.

Tazkiyah tidak boleh disederhanakan menjadi skor, frekuensi penggunaan gawai, jumlah tugas refleksi, atau kepatuhan pada aturan digital. Indikator perilaku yang tampak hanya memberikan bukti terbatas dan tidak dapat mengukur keadaan batin secara langsung. Karena itu, dalam KAT-PAI, tazkiyah ditempatkan sebagai orientasi pembinaan jiwa dan internalisasi nilai yang dapat didukung melalui refleksi, pembiasaan, keteladanan, dan pengamalan, tetapi tidak diklaim dapat diukur sepenuhnya melalui aktivitas daring.

Hubungan Ketiga Perspektif

Tarbiyah, ta'dib, dan tazkiyah memiliki penekanan yang berbeda, tetapi dapat digunakan secara komplementer. Tarbiyah menekankan pengembangan potensi manusia; ta'dib menekankan pembentukan adab dan tanggung jawab terhadap ilmu; sedangkan tazkiyah menekankan pembinaan jiwa dan internalisasi nilai. Ketiganya tidak diposisikan sebagai satu teori yang berasal dari tokoh yang sama. Ketiganya merupakan perspektif analitis yang disintesiskan dalam penelitian ini untuk membaca tujuan pendidikan Islam dalam lingkungan digital. Sintesis ini juga tidak meniadakan ta'lim sebagai proses pengajaran dan pemerolehan pengetahuan, melainkan menempatkannya sebagai bagian dari dimensi pengetahuan dan proses pembelajaran.

Tabel II. Sintesis Perspektif Filosofis Pendidikan Islam

Perspektif	Fokus analitis	Pertanyaan kunci dalam pembelajaran digital
Tarbiyah	Pengembangan potensi manusia secara bertahap dan menyeluruh.	Apakah teknologi mengembangkan pemahaman, penalaran, kreativitas, kemandirian, dan kemampuan sosial peserta didik?
Ta'dib	Pembentukan adab, penghormatan terhadap ilmu, dan tanggung jawab keilmuan.	Apakah peserta didik memeriksa sumber, menjaga kejujuran, menghormati otoritas ilmu, dan menggunakan pengetahuan secara bertanggung jawab?
Tazkiyah	Pembinaan jiwa, refleksi diri, dan internalisasi nilai spiritual.	Apakah pembelajaran menyediakan ruang refleksi, pembiasaan, dan pengamalan nilai tanpa mengklaim mengukur kondisi batin secara langsung?

Lima Dimensi Pedagogis Transformasi Digital PAI

Sintesis literatur dan perspektif filosofis menghasilkan lima dimensi pedagogis yang digunakan sebagai struktur analisis KAT-PAI. Kelima dimensi ini merupakan konstruksi analitis penelitian, bukan daftar baku yang diklaim berasal dari satu teori atau instrumen terdahulu.

Tujuan Pendidikan

Dimensi pertama menilai apakah penggunaan teknologi diarahkan pada tujuan pendidikan yang jelas. Digitalisasi instrumental cenderung menempatkan efisiensi, kecepatan, atau penyelesaian tugas sebagai hasil utama. Transformasi pedagogis menghubungkan teknologi dengan pengembangan pengetahuan, keterampilan berpikir, karakter, adab, dan pembinaan spiritual. Perspektif tarbiyah menekankan perkembangan potensi, ta'dib menekankan tujuan pembentukan manusia beradab, sedangkan tazkiyah menegaskan orientasi pembinaan diri.

Pengetahuan dan Otoritas Keilmuan

Dimensi kedua menilai cara pengetahuan diperoleh, diverifikasi, dan dipertanggungjawabkan. Dalam PAI, sumber digital dan keluaran kecerdasan buatan tidak dapat langsung diposisikan sebagai otoritas keagamaan. Peserta didik perlu dibimbing memeriksa asal sumber, membedakan teks primer dan penjelasan, memahami konteks, serta membandingkan pandangan secara proporsional. Ta'dib menjadi lensa utama untuk menilai adab terhadap ilmu, sementara tarbiyah menilai pengembangan kemampuan memahami dan menalar, dan tazkiyah menghubungkan pengetahuan dengan perbaikan diri.

Relasi Pendidik dan Peserta Didik

Dimensi ketiga menganalisis perubahan hubungan pendidik, peserta didik, dan teknologi. Kehadiran kecerdasan buatan dapat membentuk relasi guru–teknologi–peserta didik, tetapi tidak menghapus tanggung jawab pendidik dalam memberi arahan, keteladanan, dan umpan balik. UNESCO (2024) menekankan perlunya kompetensi guru yang berpusat pada manusia dan berlandaskan etika. Dalam PAI, relasi pedagogis juga mengandung tanggung jawab pembimbingan moral dan spiritual yang tidak dapat digantikan oleh penyediaan jawaban otomatis.

Proses Pembelajaran

Dimensi keempat menilai bentuk aktivitas belajar yang difasilitasi teknologi. Transformasi pedagogis ditandai oleh kesempatan bagi peserta didik untuk mengeksplorasi, berdialog, berkolaborasi, menguji informasi, memecahkan masalah, dan merefleksikan nilai. Pemindahan ceramah ke video atau pemberian tugas melalui aplikasi belum cukup menunjukkan transformasi apabila peserta didik tetap hanya

menerima informasi secara pasif. Dalam perspektif tarbiyah, proses perlu mengembangkan potensi; ta'dib menuntut proses yang jujur dan bertanggung jawab; tazkiyah mengarahkan proses pada refleksi dan pembiasaan nilai.

Evaluasi dan Hasil Pendidikan

Dimensi kelima menilai kesesuaian evaluasi dengan tujuan PAI. Penilaian digital tidak seharusnya hanya mengukur kecepatan menjawab, jumlah tugas, atau skor pengetahuan. Evaluasi dapat memadukan tes pemahaman, kualitas argumentasi, proses verifikasi sumber, kejujuran akademik, refleksi, dan bukti pengamalan nilai sesuai konteks pembelajaran. Namun, penilaian harus menghindari klaim bahwa kondisi batin atau kualitas spiritual peserta didik dapat ditentukan secara langsung melalui skor digital. Evaluasi perlu menggunakan bukti yang relevan, proporsional, dan dapat dipertanggungjawabkan.

Konstruksi Kerangka Analisis Transformasi Pedagogis Pendidikan Agama Islam (KAT-PAI)

KAT-PAI dikonstruksi dengan menghubungkan lima dimensi pedagogis dan tiga perspektif filosofis pendidikan Islam. Lima dimensi berfungsi sebagai aspek yang dianalisis, sedangkan tarbiyah, ta'dib, dan tazkiyah menjadi lensa untuk menilai arah dan makna perubahan. Matriks ini dimaksudkan sebagai alat bantu analisis kualitatif terhadap rancangan pembelajaran, deskripsi praktik, maupun hasil penelitian terdahulu.

Tabel III. Matriks Analisis KAT-PAI

Dimensi pedagogis	Tarbiyah	Ta'dib	Tazkiyah
Tujuan pendidikan	Pengembangan potensi intelektual, moral, sosial, dan spiritual.	Orientasi pada manusia beradab dan bertanggung jawab terhadap ilmu.	Pembinaan jiwa dan orientasi hidup bernilai spiritual.
Pengetahuan dan otoritas keilmuan	Pengembangan kemampuan memahami, menalar, dan mengolah pengetahuan.	Penghargaan terhadap sumber, kebenaran, konteks, dan tanggung jawab ilmu.	Kesadaran bahwa pengetahuan perlu mendorong perbaikan diri.
Relasi pendidik-peserta didik	Pembimbingan dan pendampingan perkembangan peserta didik.	Keteladanan, penghormatan terhadap ilmu, dan tanggung jawab pedagogis.	Pendampingan moral, kesadaran diri, dan pembinaan nilai.
Proses pembelajaran	Aktivitas belajar yang mengembangkan kemampuan secara bertahap.	Dialog, verifikasi, dan kolaborasi yang menjunjung adab dan kejujuran.	Refleksi, pembiasaan, dan internalisasi nilai.
Evaluasi dan hasil pendidikan	Bukti perkembangan kemampuan dan potensi peserta didik.	Integritas intelektual, etika, dan tanggung jawab penggunaan ilmu.	Refleksi diri, pembinaan akhlak, dan pengamalan nilai.

Matriks tersebut tidak dimaksudkan sebagai instrumen kuantitatif atau rubrik dengan bobot numerik. Setiap sel berfungsi sebagai pertanyaan analitis yang dapat digunakan untuk membaca rancangan pembelajaran, praktik penggunaan teknologi, dan hasil penelitian. Analisis dilakukan dengan mencari bukti yang mendukung atau membatasi keterkaitan antara praktik digital dan tujuan pendidikan Islam. Suatu praktik tidak dapat dinyatakan transformatif hanya karena menggunakan aplikasi interaktif, kecerdasan buatan, atau perangkat yang canggih.

Kategori Interpretasi Transformasi Pedagogis

Untuk membantu penggunaan matriks, KAT-PAI membedakan tiga kategori interpretasi. Kategori ini bersifat kualitatif dan tidak menggunakan ambang skor atau persentase. Penentuan kategori mempertimbangkan konsistensi perubahan pada lima dimensi serta kesesuaiannya dengan tiga perspektif filosofis.

Tabel IV. Kategori Interpretasi KAT-PAI

Kategori	Karakteristik utama	Interpretasi
Digitalisasi instrumental	Teknologi terutama mengubah media, distribusi informasi, atau administrasi; tujuan, relasi, proses, dan evaluasi relatif tidak berubah.	Perubahan dominan bersifat teknis dan efisiensi.
Transformasi pedagogis parsial	Teknologi mengubah beberapa aktivitas belajar, mendorong interaksi atau refleksi, tetapi integrasi tujuan, adab, dan pembinaan nilai belum konsisten.	Perubahan pedagogis mulai tampak, tetapi belum menyeluruh.
Transformasi pedagogis berorientasi pendidikan Islam	Penggunaan teknologi terhubung secara konsisten dengan tujuan, pengetahuan, relasi, proses, dan evaluasi yang memperhatikan pengembangan potensi, adab, dan pembinaan spiritual.	Perubahan menunjukkan keselarasan yang lebih utuh dengan tujuan PAI.

Kategori ketiga tidak berarti teknologi menghasilkan kesalehan secara otomatis atau bahwa kualitas spiritual dapat diukur dengan perangkat digital. Kategori tersebut menunjukkan bahwa desain pembelajaran telah memberi ruang yang nyata dan

bertanggung jawab bagi pengembangan potensi, pembentukan adab, dan pembinaan nilai. Bukti yang digunakan harus berasal dari rancangan, proses, interaksi, dan evaluasi yang dapat diamati atau ditelusuri.

Ilustrasi Penerapan KAT-PAI pada Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis

Sebagai ilustrasi konseptual, guru dapat merancang pembelajaran mengenai nilai tabayyun dalam penggunaan informasi keagamaan di media digital. Peserta didik diminta menganalisis sebuah pernyataan keagamaan yang beredar di media sosial. Teknologi pencarian atau kecerdasan buatan digunakan sebagai alat bantu awal, bukan sumber keputusan final. Peserta didik kemudian memeriksa sumber, membandingkan penjelasan, mendiskusikan konteks, dan menyusun refleksi tentang tanggung jawab menyebarkan informasi.

Pada dimensi tujuan, pembelajaran tidak hanya mengejar kemampuan menemukan jawaban, tetapi juga mengembangkan penalaran dan tanggung jawab moral. Pada dimensi pengetahuan, peserta didik diminta menunjukkan sumber dan alasan menerima atau menolak informasi. Pada dimensi relasi, guru berperan membimbing verifikasi dan diskusi. Pada dimensi proses, kegiatan mencakup pencarian, perbandingan, argumentasi, dan refleksi. Pada dimensi evaluasi, guru menilai ketepatan pemahaman, kualitas verifikasi, kejujuran dalam menggunakan teknologi, dan kemampuan menghubungkan nilai tabayyun dengan perilaku. Tarbiyah tampak pada pengembangan kemampuan, ta'dib pada adab terhadap sumber dan tanggung jawab informasi, sedangkan tazkiyah pada refleksi dan pembiasaan nilai.

Ilustrasi tersebut bukan hasil observasi lapangan dan tidak dimaksudkan sebagai bukti efektivitas model. Fungsinya adalah menunjukkan cara menggunakan KAT-PAI untuk membaca keselarasan antara teknologi, proses pedagogis, dan tujuan pendidikan Islam. Penerapan nyata perlu disesuaikan dengan materi, usia peserta didik, otoritas sumber keagamaan, kebijakan institusi, perlindungan data, serta kompetensi guru.

Implikasi, Kontribusi, dan Keterbatasan

Secara teoretis, KAT-PAI mempertemukan pembahasan digitalisasi pendidikan dengan tiga perspektif pendidikan Islam yang memiliki penekanan berbeda. Kerangka ini membantu menghindari dua reduksi. Pertama, reduksi teknologi menjadi perangkat netral yang hanya dinilai berdasarkan efisiensi. Kedua, reduksi pendidikan Islam menjadi penyampaian informasi keagamaan tanpa perhatian memadai pada adab, pembinaan jiwa, dan pengembangan potensi. KAT-PAI menempatkan teknologi sebagai sarana yang perlu dinilai berdasarkan kontribusinya terhadap tujuan pendidikan.

Secara praktis, kerangka ini dapat digunakan guru dan pengembang pembelajaran untuk menelaah rancangan kegiatan digital sebelum diterapkan. Guru dapat memeriksa apakah tujuan pembelajaran jelas, apakah sumber informasi dapat diverifikasi, apakah interaksi dengan peserta didik tetap bermakna, apakah aktivitas mendorong penalaran dan refleksi, serta apakah evaluasi sesuai dengan tujuan. Bagi pengelola lembaga, KAT-PAI dapat menjadi bahan diskusi dalam pengembangan kebijakan penggunaan teknologi, penguatan kompetensi guru, dan perlindungan peserta didik.

Kontribusi kebaruan penelitian ini terletak pada tiga hal. Pertama, pembedaan konseptual antara digitalisasi instrumental dan transformasi pedagogis dalam konteks PAI. Kedua, konstruksi matriks yang menghubungkan lima dimensi pedagogis dengan tiga perspektif filosofis pendidikan Islam. Ketiga, perumusan tiga kategori interpretasi untuk membaca kedalaman perubahan tanpa mengubahnya menjadi skor kuantitatif yang tidak memiliki dasar validasi. Kebaruan tersebut bersifat konseptual dan komplementer terhadap kerangka pedagogi digital inklusif nilai, kajian pedagogi spiritual, dan pembahasan filosofis media pendidikan yang telah ada.

Penelitian ini memiliki keterbatasan. Pertama, penelusuran literatur dibatasi pada sumber berbahasa

Indonesia dan Inggris yang dapat ditelusuri melalui GARUDA, portal jurnal, dan laman lembaga; karena itu, literatur berbahasa Arab dan sumber yang tidak terindeks mungkin belum tercakup secara memadai. Kedua, desain integratif-kritis tidak dimaksudkan menghasilkan estimasi kuantitatif atau alur seleksi PRISMA. Ketiga, KAT-PAI masih berupa kerangka konseptual yang belum diuji pada berbagai konteks pembelajaran. Penelitian selanjutnya perlu melakukan validasi isi melalui ahli pendidikan Islam dan teknologi pendidikan, mengembangkan panduan pengodean yang lebih rinci, serta menguji konsistensi penerapannya pada sekolah, madrasah, dan perguruan tinggi.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan teknologi dalam Pendidikan Agama Islam tidak secara otomatis menghasilkan transformasi pedagogis karena digitalisasi dapat berhenti pada perubahan media, distribusi informasi, dan efisiensi administrasi. Melalui kajian kepustakaan integratif-kritis, penelitian ini mengonstruksi Kerangka Analisis Transformasi Pedagogis Pendidikan Agama Islam (KAT-PAI) yang menghubungkan lima dimensi pedagogis—tujuan pendidikan, pengetahuan dan otoritas keilmuan, relasi pendidik-peserta didik, proses pembelajaran, serta evaluasi dan hasil pendidikan—dengan tiga perspektif filosofis, yaitu tarbiyah, ta'dib, dan tazkiyah. Kerangka ini membedakan digitalisasi instrumental, transformasi pedagogis parsial, dan transformasi yang lebih selaras dengan tujuan pendidikan Islam. Kontribusi penelitian terletak pada penyediaan matriks konseptual untuk menilai apakah teknologi mendukung pengembangan potensi, pembentukan adab, dan pembinaan spiritual. KAT-PAI belum merupakan instrumen tervalidasi sehingga penerapannya perlu dilanjutkan melalui telaah ahli dan pengujian empiris pada berbagai konteks pembelajaran PAI.

REFERENSI

Abdalla, M. (2025). Exploring tarbiyah in Islamic education: A critical review of the English- and Arabic-language literature. *Education Sciences*, 15(5), 559. https://doi.org/10.3390/educsci15050559

Al-Attas, S. M. N. (1980). The concept of education in Islam: A framework for an Islamic philosophy of education. Muslim Youth Movement of Malaysia.

Arifudin, Y. F., & Akil. (2025). Integrating artificial intelligence into Islamic Religious Education: Toward a model for ethical and values-based technology adoption in faith-based schools. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 298–304. https://doi.org/10.24235/tarbawi.v10i2.20988

Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa

Chan, C. K. Y., & Tsi, L. H. Y. (2024). Will generative AI replace teachers in higher education? A study of teacher and student perceptions. *Studies in Educational Evaluation*, 83, 101395. https://doi.org/10.1016/j.stueduc.2024.101395

Chen, L., Chen, P., & Lin, Z. (2020). Artificial intelligence in education: A review. *IEEE Access*, 8, 75264–75278. https://doi.org/10.1109/ACCESS.2020.2988510

Eraku, S. S., Baruadi, M. K., Anantadjaya, S. P., Fadjarajani, S., Supriatna, U., & Arifin, A. (2021). Digital literacy and educators of Islamic education. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 569–576. https://doi.org/10.30868/ei.v10i01.1533

Halstead, J. M. (2004). An Islamic concept of education. *Comparative Education*, 40(4), 517–529. https://doi.org/10.1080/03050060420002845 10

Ibrohim, W. M., Aziz, A., & Sahrodi, J. (2026). Islamic ethical pedagogy for artificial intelligence use: Insights from Islamic Religious Education teachers in Indonesia. *Journal of Islamic Education Research*, 7(4), 593–610. https://doi.org/10.35719/jier.v7i4.589

Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. (2019). *Al-Qur'an dan terjemahannya: Edisi penyempurnaan 2019*. Kementerian Agama Republik Indonesia.

Miao, F., & Cukurova, M. (2024). *AI competency framework for teachers*. UNESCO. https://doi.org/10.54675/ZJTE2084

Miao, F., & Holmes, W. (2023). *Guidance for generative AI in education and research*. UNESCO. https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000386693

Mintasih, D., Sukiman, & Purnama, S. (2024). Integration of digital technology in Islamic Religious Education learning: A qualitative study on teachers' competence and implementation models in secondary schools. *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 85–96. https://doi.org/10.14421/jpi.2024.131.85-96

Mutha'aliin, A. H., Thalib, A., Dzulfikar, M. L., Abdurrasyid, N. A. F., & Dulanam, I. (2026). Reconstructing the essence of methods, tools, and media in Islamic education in the digital era: A ta'dib and spiritual education perspective. *Atta'dib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 188–214. https://doi.org/10.30863/attadib.v7i1.11589

OECD. (2023). *Shaping digital education: Enabling factors for quality, equity and efficiency*. OECD Publishing. https://doi.org/10.1787/bac4dc9f-en

Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039

Torraco, R. J. (2005). Writing integrative literature reviews: Guidelines and examples. *Human Resource Development Review*, 4(3), 356–367. https://doi.org/10.1177/1534484305278283

Udzma, S. N., Zahra, Z. E. L., & Bakar, M. Y. A. (2026). Aktualisasi filsafat pendidikan Islam dalam transformasi digital era modern. *EduCurio: Education Curiosity*, 4(3), 287–296. https://doi.org/10.71456/ecu.v4i3.2076

UNESCO. (2018). *UNESCO ICT competency framework for teachers (Version 3)*. UNESCO.

Yanti, H., Sesmiarni, Z., & Yulianti, R. S. (2026). Balancing digital innovation and spiritual pedagogy: A critical integrative review of artificial intelligence in Islamic Religious Education. *Suluah Pasaman*, 4(1), 112–120. https://doi.org/10.70588/suluahpasaman.v4i1.1132

Yuliana, Y., Ramdhan, T. W., & Dauda, R. B. (2026). Digital pedagogy in Islamic education: A systematic review toward a value-inclusive framework. *Muallimun: Jurnal Kajian Pendidikan dan Keguruan*, 6(1), 121–136. https://doi.org/10.23971/muallimun.v6i1.11292

Zawacki-Richter, O., Marín, V. I., Bond, M., & Gouverneur, F. (2019). Systematic review of research on artificial intelligence applications in higher education—Where are the educators? *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 16, Article 39. https://doi.org/10.1186/s41239-019-0171-0